



## Pemertahanan Bahasa Jawa Serang pada Fenomena Campur Kode dalam Akun Instagram Influencer Mang Aplen sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Serang

Ulinnuha<sup>1\*</sup>, Mahpudoh<sup>2</sup>, Mulya Tiara Fauzi<sup>3</sup>, Julina<sup>4</sup>, Siti Rani<sup>5</sup>, Syamsul Hidayat<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: [unuha1818@gmail.com](mailto:unuha1818@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [udohmahfudoh751@gmail.com](mailto:udohmahfudoh751@gmail.com)<sup>2</sup>, [mulyatiaramput@gmail.com](mailto:mulyatiaramput@gmail.com)<sup>3</sup>, [njullina417@gmail.com](mailto:njullina417@gmail.com)<sup>4</sup>, [sitirani591@gmail.com](mailto:sitirani591@gmail.com)<sup>5</sup>, [mastersyah@gmail.com](mailto:mastersyah@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat : JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi penulis : [unuha1818@gmail.com](mailto:unuha1818@gmail.com)

**Abstract :** *The waning enthusiasm for preserving the nation's wealth, one of which is regional languages, has become a serious problem that has occurred in recent years. However, only a few Indonesian people are aware of it. Regional languages, especially Serang Javanese, are on the verge of extinction. According to the data obtained, there are three million speakers of Serang Javanese, while the majority of Jaseng (Serang Javanese) speakers are in Cilegon, Serang and a small number in Tangerang, Banten Province. Unfortunately, Banten Javanese language users are starting to be eroded by the progress of the times, people are more in favor of slang communication, South Jakarta language, and the influence of other foreign languages. If the number of speakers decreases from before, it is possible that in the next few years the Jaseng language will experience extinction, which will result in the loss of the local wisdom of the people of Serang district. The good news is that the role of social media, which does not always have a negative impact on society, is actually one of the savior media in preventing the extinction of regional languages. One of them was proven by the owner of an influencer Instagram account from Serang who planned to create content that speaks the Serang Javanese language even though it is part of the code-mixing phenomenon. This research aims to reveal every content with the concept of the code-mixing phenomenon in Mang Aplen's Instagram account in detail, starting from the words, phrases and particles used in the communication. The method used in this research is a descriptive qualitative method which is carried out by analyzing data obtained from speech on Instagram content. The results obtained from this analysis are that there are several single words, phrases, affixes, word repetitions and particles of the Serang Javanese language, dialects and customary activities of the Serang Banten people in the context of entertainment, which are very popular with the community, which reflects the maintenance of the Serang Javanese language. and the local wisdom of the Serang Regency community, this is believed to be able to build community enthusiasm in maintaining the Jaseng language and the local wisdom of the Serang community so that it remains sustainable and strong.*

**Keywords:** *language, maintenance, local, cultural, identity.*

**Abstrak :** Lunturnya semangat dalam melestarikan kekayaan bangsa salah satunya bahasa daerah, menjadi permasalahan serius yang terjadi beberapa tahun terakhir. Meski demikian hanya sedikit masyarakat Indonesia yang menyadarinya. Bahasa daerah khususnya bahasa Jawa Serang tengah di ambang kepunahan. Menurut data yang diperoleh terdapat tiga juta penutur bahasa Jawa Serang, adapun pengguna bahasa Jaseng (Jawa Serang) terbanyak yakni di Cilegon, Serang dan sebagian kecil di Tangerang, Propinsi Banten. Sayangnya pengguna Bahasa Jawa Banten mulai tergerus oleh kemajuan zaman, masyarakat lebih berpihak pada komunikasi bahasa gaul, bahasa jaksel, serta pengaruh bahasa asing lainnya. Apabila jumlah penutur berkurang dari sebelumnya maka tidak menutup kemungkinan beberapa tahun ke depan bahasa Jaseng mengalami kepunahan yang mengakibatkan tergilasnya kearifan lokal masyarakat kabupaten Serang. Kabar baiknya, peran sosial media yang tidak selalu memberikan dampak negatif bagi masyarakat tersebut, justru menjadi salah satu media penyelamat dalam mencegah kepunahan bahasa daerah. Salah satunya yang dibuktikan oleh pemilik akun instagram influencer asal Serang secara terencana membuat konten yang menyuarakan bahasa Jawa Serang meski termasuk dalam fenomena campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap setiap konten yang berkonsep fenomena campur kode dalam akun instagram Mang Aplen tersebut secara detail, mulai dari kata, frasa serta partikel yang digunakan dalam komunikasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari tuturan pada konten instagram tersebut. Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut yakni terdapat beberapa kata tunggal, frasa, kata berimbuhan, pengulangan

kata dan partikel bahasa Jawa Serang, dialek serta aktivitas-aktivitas kebiasaan masyarakat Serang Banten dalam konteks hiburan, yang sangat digemari oleh masyarakat, yang mencerminkan pemertahanan bahasa Jawa Serang dan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Serang, hal tersebut diyakini dapat membangun semangat masyarakat dalam memertahankan bahasa Jaseng serta kearifan lokal masyarakat Serang agar tetap lestari dan kokoh.

**Kata Kunci:** pemertahanan, bahasa, kearifan, lokal, Campur. kode.

## **1. LATAR BELAKANG**

Lunturnya semangat dalam melestarikan kekayaan bangsa salah satunya bahasa daerah, kini menjadi permasalahan serius yang terjadi beberapa tahun terakhir. Meski demikian hanya sedikit masyarakat Indonesia yang menyadarinya. Bahasa daerah khususnya bahasa Jawa Serang tengah di ambang kepunahan. Bahasa Jawa Banten adalah salah satu contoh yang berhasil perpaduan antara dua budaya besar Jawa dan Sunda. Sayangnya pengguna Bahasa Jawa Banten mulai tergerus oleh kemajuan zaman, masyarakat lebih berpihak pada komunikasi bahasa gaul, bahasa jaksel, serta pengaruh bahasa asing lainnya, sehingga pengguna bahasa Jawa Banten juga mulai berkurang dalam beberapa tahun kemudian. Menurut data yang diperoleh terdapat tiga juta penutur bahasa Jawa Serang, adapun pengguna bahasa Jaseng (Jawa Serang) terbanyak yakni di Cilegon, Serang dan sebagian kecil di Tangerang, Propinsi Banten. Apabila jumlah penutur berkurang dari sebelumnya maka tidak menutup kemungkinan beberapa tahun ke depan bahasa Jaseng mengalami kepunahan yang mengakibatkan hilangnya identitas lokal masyarakat kabupaten Serang (Linda Sari Wulandari & Erlyn Rosalina :2021)

Berkaitan dengan fenomena saat ini ketika Masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam hal kebiasaan hidup akibat dari memainkan sosial media. Salah sosial media yang banyak digunakan di Indonesia yakni Instagram. Ada 99,15 juta pengguna Instagram di Indonesia pada awal tahun 2022 atau sebanyak 35,7 dari populasi (kompasiana, 2022).

Kabar baiknya, peran sosial media tidak selalu memberi dampak negatif terhadap masyarakat, ternyata salah satu jenis sosial media dapat menjadi alat untuk menangani permasalahan di atas. Salah satu fitur *Instagram* yang kerap digunakan yakni mengunggah foto yang disertai dengan keterangan atau *caption*. Adakalanya mengunggah video dengan tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saja. Bahasa yang digunakan selalu berhubungan dengan lingkungan sosial penutur, bahasa yang dikuasai, pendidikan dan profesi (Rufaidah, 2023). Kalimat yang digunakan berupa adanya penyisipan atau pencampuran berbagai satuan kebahasaan yang dapat berupa imbuhan, kata, frasa, dan klausa berasal dari dua tata bahasa yang berbeda sistem atau subsistem dalam kalimat yang sama, dinamakan campur kode (Bokamba, 1988).

Dalam peristiwa campur kode terdapat pemakaian dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya dari tingkat kata sampai klausa (Saddhono, 2013). Di dalam campur kode terdapat kode utama atau dasar yang memiliki fungsi dan ke otonominya, sedangkan kode lain yang terdapat dalam peristiwa tutur tersebut sebagai kode serpihan (Chaer & Agustina, 2010). Penutur melakukan campur kode karena (1) untuk menghormati lawan tutur, (2) menunjukkan hubungan kekerabatan, (3) memperjelas pemahaman lawan tutur (Hermaji, 2016).

Tidak sedikit Akun Instagram yang menawarkan konten-konten lucu sebagai media hiburan. Selain mendapatkan hiburan masyarakat menemukan banyak sekali makna-makna kehidupan dalam konten tersebut. Di antaranya masyarakat merasakan bangga karena konten yang dibuat menggunakan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah Jawa Serang. Tentunya netizen khususnya yang tinggal di Kabupaten Serang, menjadi pengikut akun tersebut. Menjadi seorang pengikut akun Instagram tentu berasal dari rasa minat, suka, dan merasakan manfaat, selain menginventarisasi kekayaan budaya Banten kabupaten Serang, ia juga berkontribusi sebagai bahan studi penelitian untuk akademisi.

Peristiwa ini kerap terjadi saat peristiwa percakapan. Akan tetapi, saat ini ditemukan fenomena campur kode di media sosial. Salah satunya pada Akun sosial media Mangaplen dikemas dengan sangat segar dan ditujukan untuk semua kalangan Masyarakat. Akun ini pun tidak sebatas memiliki pengikut Masyarakat Kabupaten Serang, melainkan seluruh Indonesia. Sehingga mereka tahu bahwa Serang memiliki Bahasa daerah yang masih Lestari.

Keterangan foto atau video yang diunggah di IG. Masyarakat kerap menggunakan bahasa Indonesia yang memasukkan unsur bahasa asing atau pun bahasa daerah. Ditemukan beberapa penelitian peristiwa campur kode yang terjadi di media sosial. (, gaya bahasa dalam pidato Presiden Jokowi yang diunggah di Youtube (Kusno & Rusbiyantoro, 2020), dan akun IG yowessory (Ningrum, 2019). Sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian terkait campur kode di video atau yang diunggah di IG influencer. Maka Untuk mengetahui fenomena penggunaan bahasa mahasiswa saat ini, dilakukan penelitian ini.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang sering digunakan oleh bangsa Indonesia khususnya suku Jawa Tengah, Jawa timur dan Yogyakarta. Bahasa Jawa juga biasa digunakan oleh penduduk di beberapa daerah seperti daerah Banten khususnya Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Tangerang.

Penelitian dalam usaha pemertahanan bahasa telah banyak dilakukan di antaranya sudah pernah dilakukan antara lain penelitian (1) Pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan pada Guyub Tuter yang berlokasi di Kelurahan Sumur Pecung Serang, penelitian tersebut menyampaikan hasil bahwa pergeseran bahasa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengembangan pendidikan, ekonomi, interaksi, dan usia (Syahriyani, 2017); (2) variasi penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa Jawa di Serang pada masyarakat, yakni masyarakat Gerem, dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui tingkat persentase pemertahanan bahasa Jawa di berbagai ranah kehidupan masyarakat dan merumuskan faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang (Suherman, 2015); (3) Pemertahanan dan revitalisasi bahasa Jawa dialek Banten, berdasarkan pada tingkat pemertahanan bahasa pemerintah sudah melakukan revitalisasi bahasa Jawa dialek Banten, secara formal dan tidak formal (Istimurti, 2013). Berdasarkan ketiga penelitian tersebut diketahui tingkat pemertahanan pada bahasa Jawa dialek Serang, Banten relatif tinggi, walaupun ditemukan adanya risiko pergeseran bahasa. Maka dari itu, upaya pemertahanan bahasa Jawa Serang, Banten tetap penting dilakukan. Namun, ketiga penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai upaya pemertahanan bahasa daerah yang sekaligus dapat memperkokoh dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Serang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, kontes komunikasi serta budaya lokal dalam video yang diunggah akun Instagram Mang Aplen pada tahun 2024 dan hubungannya dengan pemertahanan Bahasa Jawa Serang sebagai kearifan lokal Masyarakat Kabupaten Serang. Hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil kajian tentang peristiwa campur kode dalam akun Instagram dilakukan di media sosial Instagram.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Teori yang mendasari penelitian mengenai pemertahanan bahasa Jawa Serang yang terdapat pada fenomena campur kode dalam akun instagram influencer Mang Aplen sebagai kearifan budaya lokal masyarakat Kabupaten Serang dapat ditinjau dari tiga perspektif utama yakni teori kerifan lokal, pemertahanan bahasa serta teori campur kode (kajian pragmatik). Ketiga teori tersebut saling berkaitan dalam memberikan landasan yang kuat untuk mendukung analisis campurkode dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa Serang sebagai identitas budaya lokal masyarakat Kabupaten Serang.

Bahasa daerah merupakan kearifan lokal yang menjadi salah satu kekayaan bangsa Indonesia, jumlah bahasa daerah yang terdapat di berbagai daerah mencerminkan keberagaman budaya nusantara ini. Hingga fakta yang ada saat ini banyak bahasa daerah yang mulai terancam keberadaannya, bahkan sudah ada bahasa daerah yang punah karena tergerus pengaruh modern (Taufik :61).

Maka urgensi dari penelitian ini ialah untuk membangun kembali kesadaran masyarakat bahwa bahasa daerah sebagai kearifan lokal merupakan komponen pembangun bangsa, dan penggunaan bahasa daerah bukan sebagai tandingan dari bahasa nasional, namun sebagai unsur pemerkuat identitas bangsa yang akan memperkokoh pembangunan nasional bangsa. Sementara istilah kearifan lokal di Indonesia baru digaungkan pada tahun 1980-an. Saat itu mulai nilai-nilai budaya bangsa mulai luntur oleh pengaruh Globalisasi. Demikian didukung oleh pernyataan Rosidi (2011: 35-36) bahwa kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, saat nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang hampir habis digilas oleh arus modern yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Demikian, kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, bahasa daerah, dan lainnya telah musnah dan perlahan punah, sehingga bertentangan dengan upaya menjaga kekayaan budaya nasional yang hendak dibangun. Bahasa daerah sebagai kearifan lokal adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, jumlahnya yang tersebar banyak mencerminkan keberagaman budaya yang ada di tanah air Indonesia, meski tidak dapat dipungkiri banyak bahasa daerah yang mulai terancam keberadaannya, bahkan sudah ada bahasa daerah yang luput dan hilang karena tergerus pengaruh modernisasi. Berikut diterakan data jumlah bahasa daerah menurut *thnologue* (2012) dalam Sugiyono bahwa terdapat 726 bahasa di Indonesia. Selanjutnya Sugiyono memaparkan data menurut UNESCO, sebagaimana terdapat dalam *Atlas of The Worlds Language in Danger of Disappearing*, Indonesia memiliki lebih dari 640 bahasa daerah (2001:40), dalamnya terdapat sekitar 150 bahasa yang harus mendapatkan perhatian serius, yakni 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah mati. Bahasa yang terancam punah terdapat di Kalimantan (1 bahasa), Maluku (22 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera (67 bahasa), Sulawesi (36 bahasa), Sumatera (2 bahasa), serta Timor-Flores dan Bima-Sumbawa (11 bahasa). Sedangkan, bahasa yang telah punah berjumlah 11 bahasa (Maluku), 1 bahasa di Papua Barat dan Kepulauan Halmahera, Sulawesi, Taufik, Rina Yuliana, dkk. (2017).

Selanjutnya, teori pemertahanan bahasa di antaranya Menurut Fasold (1984), bahwa pemertahanan dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa :

*Language shift simply means that a community gives up a language completely in favour of another one. The members of the community, when the shift has taken place, have collectively chosen a new language where and old one used to be used. In language maintenance, the community collectively decides to continue using the language in domains formerly shift in progress. If the members of speech community are monolingual and are not collectively acquiring another language, then they are obviously maintaining their language use pattern.... (Fasold, 1984, hlm. 213).*

Pernyataan di atas dapat diterjemahkan bahwa pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya dan memilih bahasa lain. Anggota masyarakat, ketika peralihan terjadi, secara kolektif memilih bahasa baru dan bahasa lama yang biasa digunakan. Dalam pemertahanan bahasa, komunitas secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut dalam domain yang telah terjadi perubahan. Jika anggota komunitas penutur bersifat monolingual dan tidak secara kolektif menguasai bahasa lain, maka mereka jelas-jelas mempertahankan pola penggunaan bahasanya.... (Fasold, 1984, hlm.213).

Maka hubungan antara teori tersebut dengan penelitian ini bahwa Pemertahanan bahasa perlu dilakukan dengan berbagai usaha yang potensial, seperti melalui sosial media instagram, karena masyarakat kini berada pada era digitalisasi 4.0 sehingga tentu sosial media banyak mengambil peran yang signifikan dan menjadi sarana yang efektif pada penyebaran informasi.

Sementara pengertian instagram yakni sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri dalam bentuk feed dan Story. Secara bahasa ‘insta’ berasal dari kata ‘instan’, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat (Atmoko & Bambang Dwi, 2012:9). Saat ini keberadaan

instagram banyak mendatangkan keuntungan baik secara materi, popularitas, kepentingan politik, pendidikan, bisnis, dan promosi dna interoretasi budaya di berbagai daerah.

Demikian, peneliti melakukan riset dalam upaya pemertahanan bahasa daerah untuk memperkokoh kearifan lokal melalui konten video yang diunggah oleh tokoh berpengaruh di wilayah Serang Banten dengan 12,5 ribu pengikut.

Sementara teori campur kode sebagai objek penelitian ini yakni sebuah fenomena danya penyisipan atau percampuran berbagai satuan kebahasaan yang dapat berupa imbuhan, kata, frasa, dan klausa berasal dari dua tata bahasa yang berbeda sistem atau subsistem dalam kalimat yang sama, dinamakan campur kode (Bokamba, 1988). Dalam peristiwa campur kode terdapat pemakaian dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya dari tingkat kata sampai klausa (Saddhono, 2013). Di dalam campur kode terdapat kode utama atau dasar yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode lain yang terdapat dalam peristiwa tutur tersebut sebagai kode serpihan (Chaer & Agustina, 2010). Adapun tujuan penutur melakukan campur kode karena (1) untuk menghormati lawan tutur, (2) menunjukkan hubungan kekerabatan, dan (3) memperjelas pemahaman lawan tutur (Hermaji, 2016). Adapun kaitannya dalam penelitian ini, campur kode yang dilakukan merujuk kepada poin kedua dan ketiga, yang dapat diinterpretasikan kepada pemertahanan bahasa dan upaya memperkokoh kearifan lokal.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan fenomena campur kode. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, partikel, serta imbuhan sebagai campur kode pada video yang diunggah akun Instagram Mang Aplen pada tahun 2024. Sumber data berasal dari akun sosial media instagram Influenser bernama Mang Aplen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan Simak. Data dianalisis dengan metode padan translasional dengan Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015: 35). Alat penentu dalam penelitian ini yakni bahasa daerah Jaseng (Jawa Serang). Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan cara merumuskan kata-kata biasa didukung dengan tabel klasifikasi yang langsung dapat dipahami pembaca.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kebahasaan di lingkungan Masyarakat yang kerap ditemui salah satunya peristiwa campur kode. Mahasiswa saat ini kerap memasukkan unsur kode lain saat membuat video di media sosial IG. Instagram menjadi tempat untuk mengekspresikan bahasa yang sebagian besar penggunaannya merupakan generasi Y atau Milenial (kelahiran 1981-1995) (Febriani et al., 2022). Instagram menjadi media sosial favorit bagi generasi Z yang lahir pada 1995 –2010 (Sirajuddin et al., 2023). Unsur kebahasaan yang dimasukkan berupa kata, frasa dari bahasa daerah Jawa Serang. Peristiwa campur kode di akun IG @mang apfen ditemukan penyisipan unsur bahasa yang berwujud kata, frasa, pengulangan kata, idiom, dan klausa, bertujuan untuk menegaskan, menanyakan, dan mengakrabkan (Ningrum, 2019).

Pada akun sosial media Instagram @ mang apfen terdapat unsur bahasa Jawa Serang yang dimasukkan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Unsur yang masuk berupa kata dan frasa. Berikut penyisipannya.

**Tabel 1. Analisis 1**

Postingan	Kutipan dialog
	<p>A: Hei Bi Jum, Kamunya <b>ngegawe</b> apa itu bebereotan <b>temen</b>. He, <b>Suket</b> ye rupanya?            Buat apa kamunya <b>ngegawa-gawa</b> suket itu.            B: Ai kamunya <b>gak weruh</b> tah kalo sayanya punya <b>wedus</b>?            A: Apa iyanya? buat apa kamunya <b>ngingon-ngingon</b> wedus itu?            B: <b>gena</b> Qurban lah bi jar            A:he, jangan-jangan wedusnya <b>ulih nyolong</b> ya?            B: <b>asal</b> aja kamu mah bi jar? Dapet <b>tukulah</b> ini mah wedusnya,            A: lah wedus <b>larang jeh</b> kamu mah tuku-tuku wedus            B: jere siapa larang tukune gah di rajean            A: leh gak <b>ngandel</b> ada wedus murah            B: gak ngandelan kamu mah, yu geh <b>milu</b> saya</p>

#### Kata

Terdapat 10 kata dalam bahasa Jawa Serang disisipkan pada kalimat percakapan bahasa Indonesia pada postingan video tersebut. Pemilihan kata *ngegawe* pada dialog pertama digunakan untuk memberikan penjelasan tentang kata tersebut yang memiliki arti ‘membawa;. Selanjutnya pemilihan kata ‘*temen*’ merupakan bahasa Jawa Serang yang berarti ‘sangat atau sekali’. Pemilihan kata ‘suket’ juga merupakan bahasa Jawa Serang yang memiliki makna ‘rumput’. Sedangkan pemilihan kata ‘*wedus*’ pada kalimat dialog yang sama merupakan bahasa

Jawa Serang digunakan untuk memaknai kata kambing.

Pemilihan kata '*weruh*' pada dialog kedua merupakan bahasa Jawa Serang yang memiliki makna 'mengetahui'. Selanjutnya pada dialog yang ke tiga terdapat kata 'ngingon' yang juga merupakan bahasa Jawa Serang yang artinya 'memelihara'. Setelah itu, disisipkan kata 'gena' pada dialog yang ke empat merupakan bahasa Jawa Serang yang bermakna 'untuk'. Terdapat pemilihan kata 'ulih' dalam dialog yang ke lima memiliki arti 'dapat atau hasil'. Selanjutnya ditemukan kata 'nyolong' pada dialog ke enam dalam bahasa Indonesia kita menyebutnya 'mencuri'.

Selanjutnya pemilik akun, Instagram tersebut pada dialog yang ke tujuh menyisipkan kata 'asal' yang merupakan bahasa Jawa Serang yang artinya 'sembarangan'. Selain itu pada dialog yang ke delapan ia menggunakan kata 'larang' yang artinya 'mahal'. Berikutnya terdapat kata 'ngandel' yang merupakan bahasa Jawa Serang pada dialog yang ke sembilan dalam bahasa Indonesia kita menyebutnya 'percaya'. Selain itu ditemukan kata 'milu' pada dialog ke sepuluh pada postingan video tersebut yang memiliki arti bahasa Indonesia 'ikut'.

### **Reduplikasi**

Pada dialog tersebut terdapat pengulangan kata bahasa jawa serang 'ngegawa-gawa' yang memiliki arti bahasa Indonesia 'membawa' dapat juga diartikan dengan ragam non formal yakni 'bawa-bawa', selanjutnya disisipkan campur kode reduplikasi bahasa Jawa Serang 'ngingon-ngingon' yang memiliki arti bahasa Indonesia 'memelihar', 'beternak', di sini ditemukan keunikan tersendiri dalam bahasa Jawa Serang yang sering menggunakan pengulangan kata yang tidak diulang dalam bahasa Indonesianya.

### **Partikel**

Pada kutipan dialog dalam akun IG Influenser @mang apelen ditemukan sisipan campur kode bahasa jawa serang dengan partikel 'lah' pada kata 'tuku lah' yang memiliki arti 'beli lah' yang memiliki fungsi penekanan untuk meyakinkan mitra tuturnya, selain itu terdapat juga campur kode bahasa jawa dengan imbuhan "jeh" pada kata 'larang jeh' yang memiliki arti 'mahak geh', sebetulnya imbuhan 'jeh' tidka termasuk pada jenis partikel, tetapi lebih memunculkan ragam dialek jawa serang, yang menyiratkan makna pembelaan petutur.

### **Konteks Komunikasi dan Visual**

Makna pembicaraan yang dituturkan oleh kedua tokoh dalam video tersebut menginterpretasikan kebiasaan masyarakat kabupaten Serang yang sebagian besar

penduduknya memiliki ternak kambing, sehingga mereka memiliki rutinitas mencari rumput untuk pakan ternaknya yang juga bisa dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Selanjutnya secara visual atribut yang dikenakan oleh tokoh menunjukkan simbol-simbol kearifan lokal masyarakat, seperti mengenakan daster, jilbab langsung, karung, sandal jepit, tempat duduk kayu, sapu lidi serta latar belakang perkampungan. Kemudian, dengan penduduk yang mayoritas muslim pada perayaan hari besar Islam mereka dianjurkan untuk berkorban dengan hewan kurban yang sehat. Seringkali tidak luput dari pembicaraan soal harga pasar hewan kurban dari yang murha smpai yang mahal dengan kualitas yang sedang sampai dengan yang paling bagus. Demikian menunjukkan budaya religi yang kental dan akan melekat selamanya pada masyarakat Kabupaten Serang, Banten.

**Tabel 2. Analisis 2**

Postingan	Kutipan Dialog
	<p>a: nong, kamunya gak <b>ngeliwet tah</b>                      b: iya enggak kang, nongnya gak <b>kuwawa</b> geh, badan nongnya <b>rumab</b> kang, enggak <b>kedeleng</b> tah kang, koyo nempel segede lapangan di <b>batuk</b> nong?</p> <p>a: <b>laju</b> nong nya udah minum obat belum?                      B: udah kang <b>nginum</b> bodrek                      A: sekilo nong minumnya <b>endah geles</b>                      B: <b>geles kelengernya ? ari konon</b> kakang nya <b>ngelih</b> tah <b>tetakon</b> udah <b>ngeliwet</b> apa belum?                      A: iya nong</p>

### Kata

Pada dialog tersebut terdapat sisipan campur kode bahasa jawa serang ‘ngeliwet’ yang memiliki arti bahasa Indonesia ‘menanak nasi’. Selanjutnya mitra tutur menyisipkan campur kode bahasa jawa serang dalam tanggpannya yakni ‘kuwawa’ kata tersebut memiliki arti ‘sehat’, kemudian dilanjutkan dengan menyisipkan kata ‘rumab’ yang artinya ‘sakit’, kemudian masih dalam dialog yang sama, terdapat sisipan campur kode yakni kata ‘kedeleng’ yang artinya ‘terlihat’, kata ‘batuk’ dalam bahasa jawa serang bukan diartikan sebagai (batuk :penyakit), akan tetapi batuk pada dialog tersebut artinya bagian tubuh yakni ‘dahi’.

Selanjutnya petutur memberikan pertanyaan yang ke dua yang di dalamnya terdapat sisipan campur kode bahasa jawa serang yakni kata ‘laju’ dalam bahasa Indonesia berarti ‘lalu, terus, kemudian’, selanjutnya kata ‘nginum’ artinya ‘minum’, ada sedikit kemiripan bunyi, hanya sedikit perbedaan pada huruf awalnya yakni huruf ‘m’ (bahasa Indonesia), dan huruf ‘ng’ (bahasa Indonesia). Selanjutnya ditemukan sisipan campur kode bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia yakni kata ‘ngelih’ yang artinya ‘lapar’, setelah itu terdapat pula kata ‘tetakon’ yang artinya ‘bertanya’.

### **Frasa**

Pada Dialog tersebut terdapat frasa bahasa jawa serang yakni ‘endah geles’ yang memiliki arti ‘supaya lekas, segera’, kemudian mitra tutur menyisipkan campur kode bahasa Jawa Serang yakni frasa ‘geles kelengernya’ yang artinya ‘segera meninggalnya’ yang menyiratkan perasaan tersinggung, sekaligus melakukan perlawanan.

### **Konteks Komunikasi dan Visual**

Mengacu kepada dialog pada video tersebut tengah membahas persoalan “ngeliwet” proses memasak nasi. Masyarakat Serang tidak sedikit penduduk lokalnya masih memasak nasi menggunakan metode ngeliwet, yang artinya memasak dengan teknik tradisional, tidak menggunakan alat penanak nasi modern seperti saat ini, melainkan menggunakan langseng, atau bahkan “dandang” yang terbuat dari bambu. Ngeliwet merupakan rutinitas wajib yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, apabila dalam sehari ibu rumah tangga tidak ngeliwet berarti kondisi rumah tangga sedang tidak baik dapat dikatakan kondisi keuangan mereka sedang sulit atau yang biasa memasaknya sedang sakit. Saat penduduk lokal Serang sakit sudah tentu di keningnya tertempel koyo yang mendandakan bahwa ia sedang sakit kepala dan meriang. Kondisi tersebut menjadi warna untuk kehidupan rumah tangga masyarakat Serang Banten yang menjadi ciri khas dan kebiasaan penduduk lokal yang arif.

**Tabel 3. Analisis 3.**

Postingan	Kutipan dialog
	<p>A: Hey rohilah, saya mah <b>gegemboran</b> di rumah, <b>uwongnya</b> mah di sini</p> <p>B: Kamu mah tiah, kaya gak <b>weruh</b> saya aja, biasanya juga saya mah sore-sore tuh <b>dodok</b> di sini aja</p> <p>A: Wayah segini kamunya belum <b>ngeliwet</b> tah rohilah, jam segini baru <b>ditampihin</b> itu berasnya, sini saya <b>bantonin</b></p> <p>B: Saya mah <b>arep wayah</b> kapan aja geh bebas <b>sengelihnya</b> saya, <b>ngelih tuh ngeliwet</b></p>

### **Kata berimbuhan**

Pada dialog tersebut terdapat sisipan campur kode bahasa Jawa Serang yakni ‘gegemboran’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna ragam non formal ‘menggilin’, sedangkan dalam ragam formal dapat berarti ‘memanggil secara berulang kali’, selanjutnya kata ‘uwongnya’ dalam bahasa Indonesia berarti ‘Orangnya’.

### **Kata Tunggal**

Setelah itu mitra tutur memberikan tanggapan dengan menyisipkan campur kode bahasa Jawa Serang yakni “weruh” yang artinya ‘tahu, mengetahui), terdapat juga kata ‘dodok’ yang artinya ‘duduk’, pada kata tersebut memiliki sedikit kemiripan, yakni bunyi huruf vokal ‘o’ (bahasa Jawa Serang) dan ‘u’ (bahasa Indonesia).

### **Konteks Komunikasi dan Visual**

Penduduk lokal Serang, ibu rumah tangga mereka memiliki kebiasaan bertegur sapa dan mengobrol dengan waktu yang lama dengan para tetangga. Namun kegiatan mengobrol itu tidak dengan tangan hampa dan hanya membawa pembahasan saja, namun sambil melakukan sebuah kegiatan lainnya, yang merupakan kegiatan wajib mereka, seperti membersihkan beras di dalam “tampah” wadah lebar dan pipih yang terbuat dari anyaman bambu. Kegiatan tersebut

sudah jarang dilakukan oleh ibu rumah tangga zaman sekarang, dengan alasan efisiensi waktu, hemat tenaga dan rasa malas. Ketelitian dalam membersihkan beras ini amat diperlukan, sehingga tidak ada kutu, batu atau kulit gabah yang termasak nantinya. Adapun pembahasan mereka mengenai disiplin waktu untuk memasak harus betul-betul dilaksanakan oleh seorang ibu rumah tangga, demikian akan berdampak tidak baik bagi semua anggota keluarga apabila terlambat untuk memasak. Memasak harus dilakukan di pagi hari. Konteks tersebut membuktikan kearifan lokal yang positif yang harus dijaga dan dilestarikan untuk kelangsungan hidup masyarakat yang baik.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai fenomena campur kode bahasa Jawa Serang pada konten instagram Influencer Mang Aplen dapat ditemukan beberapa bentuk campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang seperti kata tunggal, pengulangan kata, kata berimbuhan serta partikel bahasa Jawa Serang (Jaseng) yang mencerminkan kepada pemertahanan bahasa Jawa Serang. Selain itu, terdapat konteks komunikasi yang menginterpretasikan budaya masyarakat Kabupaten Serang dengan tujuan hiburan serta menggaungkan bahasa Jawa Serang secara nasional. Selanjutnya terdapat aktivitas-aktivitas dalam video yang mencerminkan kebiasaan atau budaya yang melekat di masyarakat Kabupaten Serang sebagai wujud pemertahanan Bahasa Jawa Serang agar kearifan lokal Masyarakat Kabupaten Serang tetap Lestari.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Batubara, F. A. (2012). Perancangan website pada PT Ratu Enim Palembang. *Reintek: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terapan*, 7(1), 15–27.
- Bokamba, E. G. (1988). Code-mixing, language variation, and linguistic theory: Evidence from Bantu languages. *Lingua*, 76(1), 21–62.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Encep. (2015). Variasi penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa Jawa Serang di Cilegon Provinsi Banten. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 218–226.
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd.

- Febriani, M., Setyaningsih, N. H., & Nugroho, A. (2022). Konstruksi baru identitas Banyumasan dalam penggunaan bahasa pada generasi Y: Studi kasus platform Instagram. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 1–11.
- Hermaji, B. (2016). *Teori dan metode sosiolinguistik*. Magnum Pustaka Utama.
- Jimmi. (2019). Code-mixing in language style of South Jakarta community Indonesia. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 8(2), 193–213.
- Kompasiana. (2015, Juni). Bahasa Jawa Banten, salah satu yang akan punah. Kompasiana. Dean Ridone.
- Kompasiana. (2022, Februari). Data digital Indonesia tahun 2022. Kompasiana. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>
- Sirajuddin, K. K., Ahmad, & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan harga diri dengan kepuasan hidup generasi Z pengguna media sosial Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 255–265.
- Suherman, Rufaidah, Desy, et al. (2023). Fenomena campur kode pada media sosial Instagram mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 113–118.